

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dagang, jasa maupun manufaktur dalam menjalankan aktivitas usahanya, hal umum yang dilakukan sebelum menjual suatu produk atau jasa ialah menghitung harga pokoknya terlebih dahulu, karena harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk atau jasa. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produk atau jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus serius dalam memperhitungkan harga pokok produksinya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, maka perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Untuk menentukan harga produk dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan metode tradisional.

Metode akuntansi biaya tradisional, biasanya mengalokasikan biaya overhead produk berdasarkan volume unit produksi, jam mesin, jam kerja langsung dan luas daerah. Dengan memakai cara pendekatan metode biaya tradisional, harga pokok produksi suatu produk dapat menjadi lebih tinggi atau terlalu rendah karena semua biaya yang dialokasikan berdasarkan volume. Dalam

perhitungan secara manual maka terdapat pengeluaran yang terletak pada biaya langsung dan tidak langsung. Dalam metode ini pembebanan biaya lain-lain ditanggung keseluruhan. Sehingga menimbulkan banyak masalah dikarenakan produksinya kurang mencerminkan biaya yang benar-benar diserap untuk menghasilkan suatu produk Bali, dkk (2021).

Ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi dapat membawa dampak yang merugikan juga bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menentukan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi dan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus dengan benar dalam menangani harga pokok produksi produk yang dihasilkannya Sa'adah, dkk (2021:2).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka terdapat suatu pendekatan yang mengatasi kekurangan-kekurangan dari metode biaya tradisional yaitu metode biaya berdasarkan aktivitas yang didalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *Activity Based Costing*. Perbedaan yang paling utama dalam penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. ABC mengalokasikan seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi berdasarkan aktivitas sehingga informasi tersebut dapat lebih tepat dalam penentuan harga jualnya.

Metode ABC ini menghitung biaya produksi (*production cost*) berdasarkan aktivitas yang meliputi biaya pra produksi, biaya produksi, biaya administrasi, dan biaya pemasaran baik yang variable maupun tetap, Sa'adah, dkk (2019).

Perhitungan biaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat memberikan alokasi biaya overhead yang lebih akurat dan relevan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan metode *Activity Based Costing* (ABC) sangat tepat digunakan pada perusahaan manufaktur yang aktivitasnya menghasilkan produk.

Perkembangan persaingan bisnis di Indonesia salah satunya di bidang Industri kayu mebel. Hal ini karena industri mebel Indonesia masih memiliki pamor yang mengkilap di pentas perdagangan dunia karena mebel merupakan perlengkapan yang digunakan oleh setiap rumah maupun bangunan-bangunan lainnya. Industri mebel (*furniture*) adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi kayu, rotan, dan bahan alami lainnya menjadi produk barang jadi yang bisa disebut dengan mebel (*furniture*) yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi.

Salah satu usaha mebel (*furniture*) yang ada di Desa Kayuputih Melaka, Kabupaten Buleleng, Bali yakni usaha mebel milik bapak Budi Adnyana. Usaha mebel tersebut didirikan sejak tahun 2004. Usaha mebel bapak Budi Adnyana merupakan salah satu usaha mebel yang berada di Desa Kayu Putih Melaka yang digemari oleh masyarakat lokal, hingga mancanegara. Dimana banyak turis mancanegara yang menetap dan memiliki tempat tinggal maupun villa di Bali menggunakan produk mebel bapak Budi Adnyana, hal tersebut membuat usaha mebel bapak Budi Adnyana tidak hanya terkenal di masyarakat lokal tetapi juga turis mancanegara, dengan kualitas produk yang unggul ditambah dengan keramah-tamahan yang dimiliki oleh bapak Budi Adnyana membuat usaha mebel ini berkembang dan ada sampai sekarang. Dalam usaha mebel milik bapak Budi

Adnyana memproduksi berbagai jenis produk mebel seperti kusen, jendela, pintu, kursi, meja dan juga lemari. Dalam proses produksi usaha mebel milik bapak Budi Adnyana terdapat dua orang pekerja yang membantu dalam proses penyelesaian produk mebel.

Dalam pengoperasian usaha mebel dihadapkan dengan berbagai tipe produksi melalui berbagai tahap penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang di dasarkan sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibatnya adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk. Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis produk, pelayanan, serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dilakukan dalam upaya meningkatkan efisiensi biayanya adalah dengan menentukan harga pokok produk secara tepat.

Berdasarkan fakta di lapangan usaha mebel milik bapak Budi Adnyana masih menggunakan sistem sederhana dimana penentuan harga pokok produksinya dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku yang telah dikeluarkan selama proses produksi dengan biaya tenaga kerja dan membaginya ke jumlah output yang dihasilkan tanpa terlalu memperhatikan pembebanan tiap masing-masing produk yang dihasilkan, selain itu juga belum melakukan pengelompokan biaya secara terperinci, bahkan bapak Budi Adnyana tidak mengetahui mengenai biaya overhead pabrik yang sebenarnya timbul didalam produksi produk mebel miliknya. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh bapak Budi Adnyana selaku pemilik usaha mebel.

*“Yen nentuang harga pokok produkne uli biaya bahan baku ngajak tenaga ne deen. Jumlah biaya bahan baku ditambah tenaga ne terus bagi jak jumlah produk ne, to be harga pokok satu produkne. Yen masalah penyusutan mesin jak kendaraan bapak ten ngitung, untuk biaya overhead bapak ten uning”.* (Sumber: Hasil wawancara bersama bapak Budi Adnyana, 2023).

Terjemahan:

*“Untuk menentukan harga pokok produknya dari biaya bahan baku dan tenaga kerja saja. Jumlah biaya bahan baku ditambah tenaga kerjanya dan di bagi dengan jumlah produknya, itu merupakan harga pokok untuk satu produknya. Untuk masalah penyusutan mesin dan kendaraan bapak tidak menghitung, untuk biaya overhead bapak tidak mengetahuinya”.* (Sumber: Hasil wawancara bersama bapak Budi Adnyana, 2023).

Penggunaan sistem sederhana yang diterapkan oleh bapak Budi Adnyana tidak akurat dalam menentukan harga pokok produksi didalam usahanya karena usaha mebel milik bapak Budi Adnyana menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama sehingga biaya overhead pabrik merupakan biasa bersama untuk produk yang dihasilkan, terdapat penggunaan mesin dan kendaraan untuk menunjang proses produksi mebelnya, selain itu pula terdapat aktivitas lain yang menompang dan mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh bapak Budi Adnyana.

Sehingga langkah antisipatif untuk menanggulangi hal tersebut adalah bapak Budi Adnyana harus melakukan perhitungan biaya yang lebih akurat demi pencapaian laba yang maksimal dan untuk meraih keunggulan kompetitif diantara pesaing-pesaing yang sejenis. Bapak Budi Adnyana dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk perhitungan biaya yang lebih akurat. Hal ini karena usaha milik bapak Budi Adnyana memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) karena menghasilkan beberapa jenis produk, biaya tidak langsung dalam jumlah yang



cukup signifikan, serta penggunaan mesin dan kendaraan dalam menunjang kegiatan produksi mebelnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat dicantumkan yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta digunakan sebagai bahan pertimbangan yakni penelitian (Prastiti et al., 2016), Sa'adah, L., & Muchfaidzah, C. (2021), Suryadi, S. (2018), penelitian (Pujiarti & Bagul, 2019), penelitian Mukaroh, S. (2016), penelitian serupa pula oleh (Khusumawardhani, 2016), penelitian (Ismayeni et al., 2020), dan penelitian Bali, S. L., Risnaningsih, R., & Suhendri, H. (2021) dimana didalam beberapa penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat daripada menggunakan Metode Tradisional, dan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan.

Keunikan didalam penelitian ini yakni penelitian ini dilakukan didalam usaha mebel yang berada didaerah pegunungan, biasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya meneliti didaerah usaha dan tempat-tempat yang berada didaerah perkotaan. Didalam penelitian ini dilakukan didalam usaha mebel yang berada di daerah pegunungan. Walaupun berada didaerah pegunungan, di Desa Kayuputih ini terdapat usaha yang dimiliki oleh salah satu warganya yakni usaha mebel Budi Adnyana, dimana usaha beliau merupakan usaha yang tidak hanya terkenal di masyarakat lokal tetapi juga turis mancanegara yang memiliki bangunan dan tempat tinggal di Bali, selain itu pula penelitian ini meneliti seluruh produk mebel yang dihasilkan oleh Budi Adnyana, sehingga nantinya seluruh

produk mebel dapat diperhitungkan secara tepat dan akurat melalui perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing*.

Penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni penelitian dari Luthfi Ismayeni dkk (2020), dimana didalam penelitian tersebut meneliti terkait dengan Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada Ud. Bersama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* untuk sebuah pintu, kusen, dan jendela lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut UD.Bersama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka didalam penelitian ini akan meneliti bagaimana jika penentuan perhitungan harga pokok produksi berbasis *Activity Based Costing* diterapkan didalam usaha mebel Budi Adnyana di Desa Kayuputih. Didalam penelitian Luthfi Ismayeni dkk (2020) tersebut hanya meneliti 3 produk mebel yakni pintu, kusen, dan jendela. Dari penelitian tersebut kemudian dikembangkan dimana didalam penelitian ini lebih dari 3 produk mebel yang akan diteliti, yakni terdapat 6 produk mebel yang akan diteliti didalam penelitian ini yakni kusen, jendela, pintu, lemari, meja dan juga kursi dimana produk mebel tersebut merupakan produk yang dihasilkan oleh usaha mebel Budi Adnyana.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis *Activity Based Costing* Pada Usaha Mebel Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. Produk yang dihasilkan perusahaan dapat mengalami kekurangan biaya (*undercosting*) atau mengalami kelebihan biaya (*overcosting*).
2. Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya tradisional yang selama ini diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh dalam menetapkan harga pokok produksi per unit. Perhitungan harga pokok produksi per unit yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga jual produk, apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka membuat konsumen akan beralih kepada perusahaan yang sejenis lainnya dan apabila perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian.
3. Kurangnya pemahaman yang dimiliki terkait dengan harga pokok produksi dan juga metode *Activity Based Costing* (ABC) menyebabkan bapak Budi Adnyana belum mengetahui bagaimana cara menentukan harga pokok produksi yang tepat dan akurat untuk diterapkan didalam usaha mebel miliknya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan,



penelitian dibatasi pada Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis *Activity Based Costing* Pada Usaha Mebel Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dijalankan selama ini pada usaha mebel bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi berbasis *activity based costing* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut pemilik usaha mebel bapak Budi Adnyana dengan *activity based costing*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dijalankan selama ini pada usaha mebel bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih.
2. Untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi berbasis *activity based costing* pada usaha mebel bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut pemilik usaha mebel bapak Budi Adnyana dengan *activity based costing*.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi biaya dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait dengan Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis *Activity Based Costing*.

### 2) Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemilik Usaha Mebel

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemilik usaha mebel yakni bapak Budi Adnyana Di Desa Kayu Putih terkait dengan penentuan harga pokok produksi berbasis *activity based costing*.

#### 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penentuan harga pokok produksi berbasis *activity based costing* pada usaha mebel Budi Adnyana di Desa Kayu Putih sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

#### 3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi perpustakaan bagi para peneliti kedepannya. Memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris akan penentuan harga pokok produksi berbasis *activity based costing* pada usaha mebel Budi Adnyana di Desa Kayu Putih.

